



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN SPIRITUALITAS PANGGILAN

Anastasia Bita

Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email*: bitaanastasia053@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Katolik; Kompetensi Pedagogik; Spiritualitas Panggilan; Pengembangan Guru.</p>	<p>Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk karakter moral, dan spiritualitas peserta didik. Namun, beberapa daerah di , khususnya di Kalimantan Timur, masih mengalami kekurangan guru PAK sehingga sekolah melibatkan guru seagama dari bidang lain maupun lulusan teologi, filsafat dan mantan calon imam (<i>Frater</i>) untuk mengajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan dalam pembelajaran PAK serta mengidentifikasi strategi pengembangan guru yang relevan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis jurnal, buku, dokumen Gereja, regulasi pemerintah dan sumber pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berlatar belakang teologi, filsafat, dan mantan calon imam memiliki kekuatan dalam spiritualitas dan pendalaman iman, tetapi Sebagian masih memerlukan penguatan kompetensi pedagogik. Sebaliknya, kompetensi pedagogik tanpa spiritualitas yang memadai dapat mengurangi dimensi pembinaan iman dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Pengembangan guru dapat dilakukan melalui pelatihan pedagogik, Kelompok Kerja Guru (KKG), mentoring, pemanfaatan teknologi Pendidikan, serta kerja sama antara sekolah, pemerintah dan Gereja.</p>
<p>Keywords: <i>Catholic Religious Education Teachers; Pedagogical Competencies; Vocational Spirituality; Teacher Development.</i></p>	<p>Abstract <i>Catholic Religious Education plays a vital role in shaping students character, morals, and spirituality. However, some regions in , particularly East Kalimantan, still face a shortage of Catholic Religious Education teachers, leading schools to enlist teachers of the same faith from other disciplines, as well as graduates in theology and philosophy and former seminarians, to teach. This study aims to analyze the relationship between pedagogical competence and the spirituality of vocation in Catholic Religious Education instruction, as well as to identify relevant teacher development strategies. The study employs a qualitative method using a literature review approach through the analysis of journal, books, Church documents, government regulations, and other</i></p>

supporting sources. The results indicate that teachers with the background in theology, philosophy, and former seminarians possess strengths in spirituality and deepening of faith, but some still require reinforcement of their pedagogical competencies. Conversely, pedagogical competence without adequate spirituality can diminish the dimension of faith formation in the learning process. Therefore, pedagogical competence and the spirituality of vocation are two complementary aspects. Teacher Working Groups, mentoring, the use of educational technology, as well as collaboration between schools, the government, and the Church.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan karakter peserta didik (UURI, 2003). Menurut Gultom (2021) guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing dan penanam nilai bagi peserta didik melalui proses pembelajaran dan keteladanan hidup.

Dalam konteks Gereja Katolik, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan iman, moral, dan tanggung jawab sosial. Dokumen Gereja *Gravissium Educationis* menegaskan bahwa pendidikan kristiani bertujuan membentuk pribadi yang dewasa dalam iman dan mampu menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pembinaan spiritualitas, refleksi iman, dan pembentukan karakter kristiani peserta didik (Konsili Vatikan II, 2021). Selain itu, analisis dokumen *Catechesi Tradendae* menunjukkan bahwa pendidikan iman bertujuan membentuk kedewasaan iman peserta didik melalui pengenalan yang semakin mendalam akan Kristus, keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja, serta kemampuan memberikan kesaksian hidup di tengah masyarakat. Tujuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAK tidak cukup menyampaikan materi ajar saja, tetapi juga membutuhkan pendidikan yang mampu membimbing proses pertumbuhan iman peserta didik secara utuh (Pranyoto, 2018).

Realitas pendidikan di menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten (Lay, 2025). Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa masih mengalami kekurangan guru agama serta distribusi guru yang belum merata di berbagai daerah (Kompas, 2024). Kondisi tersebut juga terjadi di Kalimantan Timur masih mengalami kekurangan sekitar 1.500 guru agama pada berbagai jenjang Pendidikan (, 2006). Kekurangan tenaga pendidik inilah yang menyebabkan sejumlah sekolah menugaskan guru dari mata pelajaran

lain untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik hanya karena memiliki latar belakang agama yang sama.

Di sisi lain, terdapat pula lulusan teologi maupun filsafat yang mengajar PAK karena memiliki pemahaman iman, kemampuan refleksi, dan spiritualitas yang diperoleh melalui proses pendidikan serta pembinaan yang mereka jalani. Pengembangan kurikulum teologi di menunjukkan bahwa lulusan teologi tidak hanya dipersiapkan untuk pelayanan pastoral, tetapi juga dibekali kemampuan komunikasi, pendampingan umat, dan keterampilan mengajar yang dapat mendukung keterlibatan mereka dalam bidang pendidikan (Neonnub, 2025). Namun, tidak seluruhnya memiliki kompetensi pedagogik sebagai guru profesional. Dalam Gultom (2021) dijelaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan memahami karakter peserta didik, mengelola pembelajaran, memilih metode pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna.

Beberapa penelitian terlebih dahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh penting terhadap kualitas pembelajaran PAK. Mukin et al., (2025) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam efektivitas pembelajaran dan pembentukan refleksi iman peserta didik. Rosyada et al.,(2021) juga mengatakan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran melalui kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, Fitri et al.,(2026) menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran kontekstual menginginkan guru menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik membutuhkan keteladanan hidup dan spiritualitas guru dalam proses pembelajaran (Zebua, 2025). Para peneliti sebelumnya lebih banyak membahas kompetensi pedagogik atau spiritualitas guru dan belum secara khusus mengkaji dilema antara kompetensi pedagogik atau spiritualitas guru serta belum mengkaji mengenai pendidik atau guru PAK yang berasal dari latar belakang non kependidikan seperti lulusan teologi, filsafat, maupun mantan calon imam atau frater.

Pendidikan Agama Katolik pada hakikatnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan penghayatan iman peserta didik. Sehingga keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, melainkan juga melalui perkembangan karakter, kesadaran moral, dan kemampuan peserta didik menghayati ajaran kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna (Dapiyanta, 2022).

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting karena guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai saksi iman yang memberikan teladan hidup kepada peserta didik. Spiritualitas guru PAK menjadi pondasi dalam menjalankan tugas pendidikan karena melalui spiritualitas yang matang seorang guru mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Spiritualitas membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik

sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman (Lias & Dewantara, 2022).

Perkembangan teknologi saat ini juga menuntut guru PAK untuk memiliki kemampuan pedagogik yang memadai. Peserta didik tidak lagi hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga pendampingan dalam menghadapi persoalan moral, sosial dan spiritual yang memadai. Dengan demikian, guru PAK perlu memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang kreatif, dialogis, dan partisipatif agar nilai-nilai iman dapat diterima serta dihayati secara lebih mendalam oleh peserta didik. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan bukan dua unsur yang dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan secara seimbang dalam pelaksanaan pembelajaran PAK (Saputra, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai strategi guru PAK dalam menyeimbangkan kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan di tengah realitas kekurangan tenaga guru atau pendidik PAK di . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kekurangan guru PAK terhadap kualitas pembelajaran di sekolah, menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan dalam pembelajaran PAK, serta menjelaskan strategi yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan guru PAK.

METODE

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena kurang guru Pendidikan Agama Katolik serta dilema antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena pendidikan secara deskriptif berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumen Gereja Katolik, peraturan pemerintah, dan artikel berita yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik, kompetensi pedagogik, spiritualitas panggilan, dan kurang guru agama di . Dokumen Gereja yang digunakan antara lain *Gravissimum Educationis* dan *Catechesi Tradendae*, sedangkan sumber regulasi berasal dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pencarian literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, situs resmi pemerintah, serta dokumen Gereja Katolik yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data diambil melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber Pustaka secara sistematis dan terjaga menggunakan teknik Boolean Logic. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sumber yang relevan melalui kombinasi kata kunci seperti “kompetensi pedagogic “AND “Pendidikan Agama Katolik”, “guru agama Katolik” OR “spiritualitas panggilan”, serta “kekurangan guru agama” AND “. Penggunaan Boolean Logic membantu mempersempit dan menyesuaikan hasil pencarian sesuai focus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, berasal dari sumber primer yaitu jurnal ilmiah, yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Sari et al., 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari jurnal ilmiah, dokumen Gereja, regulasi pemerintah, buku, dan artikel berita yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antara kompetensi pedagogic dan spiritualitas panggilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta menemukan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tengah keterbatasan tenaga pendidik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan Gambaran yang sistematis mengenai tantangan dan strategi pengembangan guru Pendidikan Agama Katolik dalam konteks pendidikan di saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekurangan Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Pembelajaran PAK di masih menghadapi persoalan keterbatasan tenaga pendidik, khususnya di beberapa wilayah Kalimantan Timur. Data Kementerian Agama Republik menunjukkan bahwa masih mengalami kurang sekitar 159.000 guru agama pada berbagai jenjang Pendidikan. Kekurangan tenaga pendidik tersebut menunjukkan bahwa distribusi dan ketersediaan guru agama masih menjadi persoalan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga beberapa sekolah menghadapi keterbatasan guru sesuai bidang keagamaan yang diajarkan dan terpaksa mengambil langkah alternatif untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran agama (News, 2018).

Fenomena ini juga terjadi di Kalimantan Timur. Data Kementerian Agama Republik menunjukkan bahwa Kaltim masih mengalami kurang sekitar 1.500 guru agama sehingga beberapa sekolah harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan memanfaatkan pendidikan yang tidak seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang linear. Hal ini kembali diperkuat dan spesifik melalui persoalan kekurangan guru agama non-Muslim di Kabupaten Berau. DPRD Kabupaten Berau menyoroti keterbatasan guru agama non-Muslim di sejumlah wilayah pesisir yang menyebabkan kebutuhan pendidikan agama peserta didik belum terpenuhi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pendidik agama masih menjadi tantangan nyata (Kaltim, 2026).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UURI, 2003). Lalu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah banyaknya lulusan teologi dan filsafat yang akhirnya mengajar Pendidikan Agama Katolik karena dianggap memiliki pemahaman iman dan spiritualitas yang baik, tetapi belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik sebagai tenaga pendidik profesional. Relevansi pendidikan teologi dan filsafat dengan peran sebagai pendidik agama juga tergambar dalam pengalaman nyata seorang calon imam yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Filsafat Teologi yang sebelum menerima tahbisan telah menjalankan tugas sebagai guru agama Katolik. Pengalaman ini dipandang sebagai bagian dari persembahan diri dalam melayani umat, yang menunjukkan bahwa formasi teologis dan pastoral yang diterima selama masa pembinaan memberikan bekal nyata bagi keterlibatan dalam dunia pendidikan agama (Pen@ Katolik, 2020). Dari kisah latar

belakang pendidikan yang mereka dapatkan inilah yang kemudian membuat banyak sekolah menerima lulusan filsafat, teologi, maupun mantan calon imam sebagai guru Pendidikan Agama Katolik meskipun sebagian dari mereka belum memiliki kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional keguruan lainnya secara formal.

Fenomena inilah menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan keberlangsungan pembelajaran agama dijalankan dibandingkan merekrut tenaga yang menguasai kompetensi pedagogik guru sesuai dengan regulasi. Namun, kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan tenaga pendidik dan ketersediaan guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Keagamaan Katolik secara khusus.

Kompetensi Pedagogik dan Spiritualitas Panggilan

Kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan memiliki peranan penting dalam pembelajaran PAK. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengelola pembelajaran secara efektif, memahami karakter peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru profesional (UURI, 2005).

Di sisi lain, guru yang berasal dari latar belakang teologi, filsafat, maupun mantan calon imam cenderung memiliki kemampuan refleksi iman, spiritualitas, dan penghayatan nilai kristiani yang baik. Hal tersebut membantu peserta didik memahami Pendidikan Agama Katolik tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembinaan iman dan pembentukan karakter kristiani (Tindagi, 2016). Temuan ini sejalan dengan dokumen Gereja *Catechesi Tradendae* yang menekankan bahwa pendidikan iman harus membawa peserta didik pada penghayatan iman yang hidup dan reflektif.

Selain itu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman dan praksis hidup kristiani, Namun, beberapa guru masih mengalami keterbatasan dalam aspek pedagogik seperti pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dan pemahaman iman yang baik belum sepenuhnya mampu menggantikan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran Setyaningrum et al.,(2025) Keberhasilan pembelajaran juga tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan profesional (Haru, 2019).

Keseimbangan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan juga menjadi faktor penting dalam membangun kualitas pembelajaran yang holistik. Dalam hal ini Pendidikan Agama Katolik, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping iman yang menghadirkan nilai-nilai kristiani dalam pengalaman belajar peserta didik. Sehingga, proses pembelajaran menuntut adanya integrasi antara kemampuan teknis mengajar dan kedalaman refleksi iman agar tujuan pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Sihotang et al.,2024).

Dalam perspektif Gereja, pendidikan iman dipahami sebagai proses yang bersifat menyeluruh yang mencakup perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* yang menekankan

bahwa pendidikan Katolik bertujuan membentuk manusia secara utuh. Sehingga dari hal ini, guru dituntut tidak hanya memiliki keterampilan pedagogik, tetapi juga kemampuan memberikan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman kristiani. Penguatan pedagogik melalui pelatihan, pendampingan profesional, serta komunitas belajar guru menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pembelajaran di lapangan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut guru mampu beradaptasi dengan perkembangan metode pembelajaran, teknologi pendidikan, serta karakteristik peserta didik yang semakin beragam (Sarang, 2013).

Selain aspek kompetensi dan spiritualitas, pengembangan guru PAK juga perlu dipahami dalam kerangka identitas profesional guru sebagai pewarta nilai iman di ruang pendidikan formal. Dalam hal ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai (*value formation agent*) yang berperan dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru PAK memiliki dimensi ganda, yaitu dimensi akademik dan dimensi pastoral yang saling melengkapi dalam praktik pendidikan sehari-hari (Henriques, 2025). Sisi lain, dinamika relasi antara Gereja dan institusi pendidikan formal juga menjadi faktor penting dalam menentukan arah pengembangan guru. Pendidikan iman di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran Gereja sebagai sumber otoritas teologis dan pembina spiritual, sementara sekolah berperan sebagai ruang implementasi pedagogis. Sinergi ini menjadi penting agar proses pendidikan tidak terjebak pada dualisme antara aspek akademik dan pembinaan iman, melainkan berjalan secara integratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Suoth, 2024).

Perubahan sosial dan budaya peserta didik saat ini juga menuntut adanya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan dialogis. Guru tidak lagi cukup hanya menyampaikan ajaran iman secara instruktif, tetapi juga perlu mengembangkan pendekatan dialog kehidupan (*life-based learning*) yang menghubungkan pengalaman sehari-hari peserta didik dengan nilai-nilai iman. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan agama Katolik menjadi lebih relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Sehingga penguatan guru PAK tidak hanya bertumpu pada peningkatan kompetensi individual, tetapi juga pada penguatan identitas profesional, sinergi kelembagaan antara Gereja dan sekolah, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial budaya peserta didik (Suoth, 2024).

Dampak Ketidakseimbangan Kompetensi Pedagogik dan Spiritualitas terhadap Pembelajaran

Ketidakseimbangan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PAK. Guru yang memiliki penguasaan materi iman yang baik tetapi belum didukung kompetensi pedagogik sering mengalami kesulitan dalam Menyusun strategi pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi maupun dialog iman (Mukin et al., 2025).

Sebaliknya, guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik tetapi kurang memiliki penghayatan spiritualitas seringkali menjadikan PAK sebagai mata pelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi

dimensi pembinaan iman yang menjadi tujuan utama dalam PAK. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan. Dalam hal ini sekolah-sekolah yang mengalami kekurangan guru Pendidikan Agama Katolik, keseimbangan antara kedua aspek ini menjadi semakin penting. Sekolah sering menghadapi pilihan antara mempertahankan keberlangsungan pembelajaran atau menunggu ketersediaan guru yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Sehingga, penguatan kompetensi pedagogik bagi guru yang telah memiliki dasar spiritualitas yang baik menjadi langkah yang lebih realistis dan relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan saat ini (Sihotang et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan agama Katolik, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana proses pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman iman yang hidup dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun kualitas pembelajaran PAK di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Gereja Katolik yang menekankan bahwa pendidikan iman harus mampu membentuk manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* (Lias & Dewantara, 2022).

Ketidakseimbangan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan juga dapat dipahami sebagai bentuk tantangan dalam transformasi pendidikan abad ke-21, di mana guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan agama Katolik tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai transfer doktrin, tetapi sebagai ruang dialog antara iman dan kehidupan nyata peserta didik yang semakin kompleks (Sugiarto, 2025). Selain itu, perkembangan karakter peserta didik saat ini yang dipengaruhi oleh lingkungan digital, media sosial, dan budaya global menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran. Guru yang hanya mengandalkan spiritualitas tanpa strategi pedagogik yang tepat berisiko kehilangan daya tarik pembelajaran, sedangkan guru yang hanya mengandalkan metode pedagogik tanpa ke dalam spiritualitas berpotensi gagal membangun makna iman yang relevan bagi peserta didik (Raprapp et al., 2025).

Dalam kebijakan pendidikan, penguatan kualitas guru juga menjadi bagian dari agenda profesionalisasi tenaga pendidik yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan (*continuous professional development*). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru bukan sesuatu yang statis, tetapi harus terus dikembangkan melalui pelatihan, refleksi praktik mengajar, serta kolaborasi dalam komunitas profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun forum pendidikan keagamaan (Hasbi, 2025). Ketidakseimbangan kompetensi pedagogik dan spiritualitas ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada kedalaman pengalaman iman peserta didik serta relevansi pendidikan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Strategi Pengembangan Guru Pendidikan Agama Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solusi yang paling relevan bukan membatasi siapa yang dapat mengajar PAK, melainkan membangun keseimbangan antara kompetensi

pedagogik dan spiritualitas panggilan. Guru dengan latar belakang non kependidikan tetap dapat mengajar PAK apabila memperoleh pendampingan pedagogik secara berkelanjutan dari sekolah maupun pemerintah (Sihotang et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau MGMP, seminar pendidikan, pelatihan pedagogik, pendampingan profesional, dan program sertifikasi guru agama (Miftahusyai'an et al., 2024). Selain itu, sekolah dan pemerintah juga perlu memperkuat rekrutmen tenaga pendidik yang berasal dari jurusan pendidikan keagamaan Katolik agar kualitas pembelajaran tetap terjaga secara profesional dan berkelanjutan. Strategi lain yang paling direkomendasikan adalah penerapan sistem mentoring antara guru senior dan guru baru atau berlatar belakang non kependidikan. Pendampingan oleh guru senior membantu guru baru memahami pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif karena dilakukan melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Melalui system ini, guru yang belum memiliki pengalaman pedagogik dapat memperoleh bimbingan langsung mengenai pengelolaan kelas, penyusunan. Pendampingan secara langsung menjadi pendekatan yang paling direkomendasikan karena guru dapat belajar dari pengalaman nyata dalam proses pembelajaran di sekolah (Hutapea et al., 2025).

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi strategi penting dalam pengembangan kompetensi guru PAK. Guru dapat mengikuti pelatihan daring, webinar pendidikan, komunitas belajar digital, serta berbagi perangkat pembelajaran melalui platform pendidikan (Sihotang et al., 2024). Penggunaan teknologi pendidikan dan komunitas belajar digital membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik secara fleksibel dan berkelanjutan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses pelatihan tatap muka. Strategi ini sangat membantu terutama bagi daerah yang mengalami keterbatasan akses pelatihan secara langsung, termasuk beberapa wilayah di Kalimantan Timur (Susanto et al., 2026).

Kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan lembaga Gereja juga menjadi strategi yang penting dalam mendukung pengembangan guru PAK. Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Katolik memerlukan kolaborasi antara keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan dalam membentuk perkembangan iman dan karakter peserta didik. Gereja dapat berperan dalam memberikan pembinaan spiritualitas dan pendalaman iman, sedangkan sekolah dan pemerintah mendukung penguatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan dan program pengembangan profesional guru. Kolaborasi tersebut menciptakan guru PAK yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan iman bagi peserta didik (Saputra, 2024).

Selain pengembangan kompetensi guru yang sudah mengajar, pemerintah juga perlu memberikan perhatian terhadap pemberian beasiswa atau dukungan pendidikan bagi mahasiswa jurusan pendidikan keagamaan Katolik. Peningkatan dukungan pendidikan bagi calon guru agama Katolik menjadi salah satu Langkah strategis untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik agama di berbagai daerah di . Strategi ini dapat membantu meningkatkan

jumlah calon guru agama Katolik di masa depan sehingga persoalan kekurangan tenaga pendidik dapat diatasi secara lebih berkelanjutan (Adipa & Jimmy, 2025)

Kekurangan guru PAK menunjukkan bahwa distribusi tenaga pendidik di masih belum merata, terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti Kalimantan Timur (Adipa & Jimmy, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kebutuhan guru agama di beberapa daerah masih belum terpenuhi secara optimal sehingga sekolah sering mengambil langkah alternatif untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran agama di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa sekolah menunjuk guru mata pelajaran lain yang seagama atau lulusan teologi untuk mengisi kekosongan tenaga pendidik PAK. Fenomena ini terjadi karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk tetap memenuhi hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinannya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain strategi yang telah disebutkan, pengembangan guru PAK juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan profesional (*teacher well being*) sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru yang mengalami beban kerja tinggi tanpa dukungan psikologis dan profesional yang memadai cenderung mengalami penurunan kualitas pengajaran, baik dalam aspek pedagogik maupun dalam pendampingan iman. Oleh sebab itu, diperlukan sistem dukungan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan kesejahteraan emosional dan spiritual guru dalam menjalankan tugas pendidikan (Suryadi & Aslan, 2025). Perkembangan era digital menuntut adanya penguatan literasi digital iman bagi guru PAK. Penggunaan media digital dalam pembelajaran tidak lagi hanya bersifat tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pendidikan modern. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam media digital seperti video refleksi, platform pembelajaran daring, dan konten interaktif berbasis nilai kristiani agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan dunia peserta didik saat ini (Reynaldo et al., 2024).

Pendekatan reflektif dalam praktik mengajar (*reflective teaching*) juga menjadi strategi penting dalam pengembangan profesional guru. Melalui refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual guru dalam menjalankan panggilan sebagai pendidik iman (Nurfadilah et al., 2025). Dari temuan ini strategi pengembangan guru PAK tidak hanya terbatas pada pelatihan formal dan pendampingan struktural, tetapi juga mencakup penguatan aspek kesejahteraan, literasi digital, dan refleksi profesional yang berkelanjutan sebagai bagian dari transformasi pendidikan iman yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama Katolik tidak hanya membutuhkan kemampuan administratif dan linearitas jurusan, tetapi juga kehadiran pendidik yang mampu menghadirkan pembelajaran iman secara kontekstual. Guru berlatar belakang teologi, filsafat, maupun mantan imam (*Frater*) umumnya memiliki kedalaman spiritualitas dan pengalaman refleksi iman yang kuat sehingga mampu membangun pendekatan religius dalam pembelajaran (Lias & Dewantara, 2022). Hal ini juga sejalan

dengan dokumen Gereja *Catechesi Tradendae* yang menegaskan bahwa pendidikan iman harus membawa peserta didik pada penghayatan iman yang hidup, sadar, dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumen *Gravissimum Educationis* juga menekankan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas tanpa kompetensi pedagogik dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif. Guru mungkin mampu menjelaskan nilai iman secara mendalam, tetapi mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran kurang efektif. Guru mungkin mampu menjelaskan nilai iman secara mendalam, tetapi mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru profesional wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (UURI, 2005). Sebaliknya, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tetapi kurang memiliki spiritualitas panggilan cenderung menjadikan PAK hanya sebagai penyampaian materi akademik tanpa pembinaan iman yang mendalam. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran PAK.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan bukan dua aspek yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pembelajaran PAK. Dalam konteks pendidikan saat ini, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan guru agama seperti di Kalimantan Timur, pendekatan yang paling relevan bukan membatasi guru berdasarkan latar belakang pendidikan, melainkan memperkuat kemampuan pedagogik guru yang memiliki spiritualitas dan pemahaman iman yang baik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan utama dalam PAK bukan semata-mata berkaitan dengan linearitas ijazah atau latar belakang pendidikan formal guru, melainkan pada kemampuan guru menjalankan fungsi pendidikan secara utuh. Dalam realitas pendidikan di , khususnya di daerah yang masih mengalami keterbatasan tenaga pendidik agama, pendekatan yang terlalu menekankan linearitas pendidikan berpotensi mengabaikan sumber daya manusia yang sebenarnya memiliki kemampuan pembinaan iman yang baik. Di sisi lain, mengabaikan kompetensi pedagogik juga dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Tarigan et al., 2021).

Program pelatihan dan pendampingan tersebut juga sejalan dengan kebijakan pengembangan profesi guru berkelanjutan oleh pemerintah (Hendrizal et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan *Groome* yang menempatkan PAK sebagai proses pembentukan iman yang berlangsung melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata dalam kehidupan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan pedagogik untuk memfasilitasi proses belajar sekaligus memiliki kedalaman spiritualitas untuk mendampingi perkembangan iman peserta didik. Sehingga dari hal ini strategi pengembangan guru sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga pada penguatan identitas dan spiritualitas panggilan sebagai pendidik Katolik (Groome, 1980).

Melihat situasi di Kalimantan Timur, strategi ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan geografis, keterbatasan distribusi guru agama, serta kebutuhan pendidikan iman di daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh tenaga pendidik yang linear dengan bidang studi PAK. Melalui pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, guru yang berasal dari latar belakang teologi maupun filsafat dapat menjadi bagian dari Solusi untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama di daerah tanpa mengabaikan standar profesionalisme guru. Selain itu, pemerintah dan sekolah juga memperluas rekrutmen tenaga pendidik dari jurusan PAK agar kebutuhan guru agama dapat terpenuhi secara lebih profesional dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan jumlah tenaga pendidik, tetapi juga pada peningkatan mutu pembelajaran dan pembinaan iman peserta didik di tengah tantangan pendidikan saat ini. Sehingga keseimbangan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan menjadi dasar penting dalam membangun kualitas PAK yang relevan, humanis, dan kontekstual (Sihotang et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Katolik khususnya di Kalimantan Timur masih menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan dan ketidakmerataan tenaga pendidik yang kompeten sehingga dalam praktiknya sekolah sering melibatkan guru dari mata pelajaran lain yang seagama serta lulusan teologi, filsafat, maupun mantan calon imam atau eks frater untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya bergantung pada ketersediaan tenaga pendidik, tetapi juga pada keseimbangan antara kompetensi pedagogik dan spiritualitas panggilan yang dimiliki oleh pendidik. Lulusan teologi dan filsafat memiliki kekuatan dalam aspek spiritualitas, refleksi iman, dan penghayatan nilai kristiani, namun masih memerlukan penguatan kompetensi pedagogik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya guru yang memiliki kompetensi pedagogik tanpa spiritualitas berisiko mengurangi kedalaman pembentukan iman dalam proses pembelajaran. Sehingga dari hal ini ditegaskan bahwa kedua aspek tersebut merupakan elemen yang saling melengkapi dalam pendidikan iman di sekolah.

Berdasarkan temuan ini juga disarankan agar keterlibatan lulusan teologi maupun filsafat tidak dibatasi, melainkan di fasilitasi melalui pelatihan pedagogik, pendampingan profesional, Kelompok Kerja Guru (KKG), program sertifikasi, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Selain itu pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat rekrutmen serta pembinaan mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik sebagai strategi jangka panjang dalam mengatasi kekurangan guru agama sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan iman yang kontekstual, profesional, dan berkelanjutan di sekolah.

REFERENSI

- Adipa, S. M., & Jimmy, A. (2025). Pemerataan Guru Pendidikan Agama Katolik di Daerah 3T: Peran Strategis Lembaga Keagamaan Katolik Kalimantan Tengah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 116–137.
- Dapiyanta, F. X. (2022). *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. PT Kanisius.

- Fitri, Y., Lorensius, & Anggal, N. (2026). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembelajaran Kontekstual. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 26(1), 55–68.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, D. N. N. (2021). *Standar Kompetensi Mengajar Guru*.
- Haru, E. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64.
- Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 15–26.
- Hendrizar, Yanti, N., Yuliana, R., Yatma, A., & Malta, T. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 179–188.
- Henriques, E. D. T. (2025). Missio canonica sebagai Dasar Teologis Tugas Apostolik Guru Agama: Suatu Tinjauan atas Apostolicam Actuositatem. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(2), 43–76.
- Hutapea, N. G., Waruwu, T., Pardede, B. P., & Silalahi, M. D. (2025). Analisis Pendampingan Guru Senior Terhadap Kemampuan Guru Junior Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perbedaan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Siborong-Borong Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6811–6828.
- . (2003). *Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- . (2005). *Undang-Undang Republik Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Kaltim, D. (2026). *Kekurangan Guru Agama Non-Muslim di Pesisir Jadi Perhatian DPRD Berau*. <https://nomorsatukaltim.disway.id/berau/read/70181/kekurangan-guru-agama-non-muslim-di-pesisir-jadi-perhatian-dprd-berau>
- Kementerian Agama Republik . (2006). *Kaltim Kekurangan 1.500 Guru Agama*. <https://kemenag.go.id/read/kaltim-kekurangan-1500-guru-agama-zead>
- Kompas.com. (2024). *Masih Kekurangan Guru Agama, Guru Olahraga, dan Guru Kelas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/11/20/092400371/-masih-kekurangan-guru-agama-guru-olahraga-dan-guru-kelas>
- Konsili Vatikan II. (2021). *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*. Konferensi Waligereja (KWI).
- Lay, S. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Magistra*, 3(3), 45–37.
- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016–2215.
- Miftahusyai'an, M., Mulyoto, G. P., Lestantyo, P., & Munir, M. (2024). Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang efektif dan berkelanjutan. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 87–99.
- Mukin, Y. H., Bala, G. M. B., & Keban, Y. B. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Katolik terhadap kualitas pendidikan. *Journal of Instructional and*

- Development Researches*, 5(3), 357–369.
- Neonnub, P. (2025). Revitalisasi filsafat skolastik dalam pendidikan agama Katolik: upaya kontekstualisasi tradisi Gereja di Keuskupan Agung Kupang. *Pastoralia*, 6(2), 185–197.
- News, F. (2018). *kekurangan 159.000 guru agama*. <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/-kekurangan-159000-guru-agama/1097972>
- Nurfadilah, L., Ramadhani, P. D., Puspita, S. D., & Wiyani, N. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Sosial untuk Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13223–13229.
- Pen@ Katolik. (2020). *Diakon Budi tertarik jadi imam di Jakarta, bertekad jadi imam di Inggris, melayani di Papua*. Pen@ Katolik. <https://penakatolik.com/2020/10/24/diakon-budi-tertarik-jadi-imam-di-jakarta-bertekad-jadi-imam-di-inggris-melayani-di-papua>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61.
- Raprap, W. P., Rustiyana, Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Star Digital Publishing.
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F., Sugianto, H. A. T., Hamu, F. J., Sarah, W. V., Marseli, M., Keban, Y. B., Wasiyati, K., Bhoki, H., & Annga, S. B. (2024). *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh*. STIPAS Publisher.
- Rosyada, A., Harapan, E., & Rohana. (2021). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran sekolah menengah atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 31–42.
- Saputra, Y. C. K. (2024a). Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik Yang Berdaya Saing: Membangun Kompetensi Paedagogis dan Keagamaan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 300–319.
- Saputra, Y. C. K. (2024b). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Katolik: Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 74–88.
- Sarang, R. K. (2013). Telaah Singkat Tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan Gravissimum Educationis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 2(1), 30–38.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Setyaningrum, H., Nurkholifah, Y. F., Maulana, U., & Soraya, S. Z. (2025). Membentuk Guru Profesional :Peran kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 1032–1036.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *Pelatihan dan pendampingan: Meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Katolik*. Penerbit P4I (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian).
- Sugiarto, J. (2025). *Guru Profesional : Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M.Pd.

- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). Pengelolaan Stres Pada Guru Honorer Dalam Konteks Pendidikan: Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Nasional* , 40–50.
- Susanto, A. H., Kusumaningsih, W., & Sulianto, J. (2026). Pengembangan Profesional Digital Guru melalui Platform Ruang GTK dan Implikasinya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPPI)*, 6(2), 1363–1376.
- Tarigan, J., Suyanto, I. J., Taruno, B. S., Harum, H., Prasetyanto, A. Y., & Kama, V. F. (2021). *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya.
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi dan Profesionalitas Dasar Guru PAK). *Missio Ecclesiae*, 5(1), 1–21.
- Zebua, S. (2025). Guru Agama Katolik dan Kepemimpinan yang Humanis. *Jurnal Magistra*, 3(4), 26–35.